

Pembinaan Remaja Terlibat Tawuran Melalui Kemah Kebangsaan Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Nasionalisme

Khairul Anas^{1*}, Martin Kustati², Gusmirawati³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

Email: ¹anaskhairul220@gmail.com, ²martinkustati@uinib.ac.id, ³gusmirawati27@gmail.com

*Correspondence

Article History:

Received: 9 April 2026

Revised: 30 May 2026

Accepted: 7 June 2026

Published: 8 June 2026

Keywords:

Teenage Gang Fights, Islamic Education, Nationalism, Nationalism Camp.

Kata Kunci:

Tawuran Remaja, Pendidikan Islam, Nasionalisme, Kemah Kebangsaan.

Abstract: The growing phenomenon of teenage gang fights in Padang has become an urgent social problem that requires character education intervention. This education focuses on preventive intervention through an approach based on Islamic values and nationalism. The goal is to improve students' self-control and sense of national pride through discussion activities, focus group discussions (FGDs), communal worship, and team-building exercises. The method used is Participatory Action Research (PAR), which includes planning, implementation, and evaluation stages. The results of the community service program showed significant changes: 80% of participants reported an improvement in their self-control to avoid gang fights, and 70% of participants had a better understanding of national values. By strengthening awareness of unity and the internalization of nationalist values, this integrative approach has proven to be a relevant model for community service to address youth gang fights in various regions.

Abstrak: Fenomena tawuran remaja di kota padang yang terus meningkat menjadi permasalahan sosial mendesak yang memerlukan intervensi pendidikan karakter. Pendidikan ini berfokus pada intervensi preventif melalui pendekatan nilai pendidikan islam dan nasionalisme. Tujuannya adalah meningkatkan pengendalian diri dan semangat kebangsaan siswa melalui aktivitas diskusi, FGD, ibadah berjamaah, serta *Team Building*. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan perubahan signifikan : 80% peserta melaporkan peningkatan kemampuan pengendalian diri untuk menghindari tawuran, dan 70% peserta lebih memahami nilai - nilai kebangsaan. Dengan menguatkan kesadaran akan persatuan dan internalisasi nilai nasionalisme, pendekatan integratif ini terbukti relevan menjadi model pengabdian masyarakat untuk mengatasi tawuran remaja di berbagai wilayah.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Secara Fenomena tawuran remaja di Indonesia, termasuk di kota padang telah menjadi masalah sosial yang serius dan berulang. Tawuran tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga mencerminkan krisis moral, lemahnya internalisasi nilai kebangsaan, serta rapuhnya kontrol sosial,¹ menurut laporan polresta padang tahun 2024, tercatat lebih dari 20 geng yang terlibat kasus tawuran pelajar yang melibatkan siswa SMP dan SMK, hal ini meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tawuran telah menjadi pola perilaku yang berulang dan membutuhkan intervensi sosial yang sistematis.²

Secara teoritis, perilaku agresif remaja dapat dijelaskan melalui *sosial learning theor*³ yang menegaskan bahwa perilaku terbentuk melalui proses imitasi dan penguatan sosial. Dalam konteks tawuran, remaja meniru perilaku senior atau kelompok yang dianggap berpengaruh, sehingga kekerasan menjadi norma kelompok.⁴ selain itu *sosial identity theory*⁵ juga relevan, karena remaja cenderung mencari identitas kelompok untuk memperoleh pengakuan ketika identitas kelompok dibangun atas dasar permusuhan antar sekolah, antar kampung, maka konflik menjadi sulit di hindari⁶

Perilaku agresif dan destruktif pada remaja dapat dibedah melalui dua pisau analisis sosiologis dan psikologis. Pertama, *Social Learning Theory* (Teori Pembelajaran Sosial) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses imitasi (pemodelan) dan penguatan sosial (*social reinforcement*).⁷ Dalam konteks tawuran di Kota Padang, para remaja melakukan imitasi terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh senior mereka atau figur kelompok yang dianggap berpengaruh (*peer group*).

Kedua, *Social Identity Theory* (Teori Identitas Sosial) yang digagas oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini sangat relevan untuk menjelaskan mengapa remaja

¹ Novia Nursiam Gizha, "Fenomena Tawuran Antar Remaja (Studi Kasus Geng Cikditiro Dan Geng Allstar Pramuka Di Kemiling Kota Bandar Lampung)." (UIN Raden Intan Lampung, 2025); Fachrozi Irzan, "Kekerasan Yang Mentradisi Di Kalangan Pelajar Studi: Tawuran Pelajar SMK Negeri 5 Padang Dengan SMK Negeri 1 Padang" (Universitas Andalas, 2024).

² novita Amelia, "Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (Dispora) Bandar Lampung" (Uin Raden Intan Lampung, 2021); Dhiyaul Okasha Rafifa dkk., "Penegakan Hukum oleh Aparat Kepolisian Resor Kota Padang Terhadap Tindak Pidana Kekerasan yang Menyebabkan Kematian dalam Tawuran Pelajar," *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 22, no. 2 (2024): 134-48.

³ Peter Gross dan Bernhard Badura, "Sozialpolitik und soziale Dienste: Entwurf einer Theorie personenbezogener Dienstleistungen," dalam *Soziologie und Sozialpolitik* (Springer, 1977).

⁴ Juliana Syahfitri, "Pengaruh Paparan Tayangan Kekerasan dalam Media Digital terhadap Imitasi Perilaku Agresif Remaja serta Peran Pendidikan Karakter sebagai Faktor Protektif," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 4, no. 1 (2026): 26-33.

⁵ Melfi Cahya Anggraini, "Pengaruh Self-Esteem dan Brand Trust untuk Mengoptimalkan Brand Loyalty Berbasis Social Identity Theory pada Generasi Y \& Z" (Universitas Islam Indonesia, 2024).

⁶ gizha, "Fenomena Tawuran Antar Remaja (Studi Kasus Geng Cikditiro Dan Geng Allstar Pramuka Di Kemiling Kota Bandar Lampung)."

⁷ Raziéh Tadayon Nabavi dan Mohammad Sadegh Bijandi, "Bandura's *Social Learning Theory* \& social cognitive learning theory," *Theory of developmental psychology* 1, no. 1 (2012): 1-24.

terjebak dalam fanatisme kelompok. Remaja berada pada fase perkembangan psikologis yang krusial, di mana mereka cenderung mencari identitas kelompok demi memperoleh pengakuan (*status seeking*) dan rasa aman⁸ Ketika identitas kelompok (*in-group*) dibangun di atas narasi permusuhan dan kebencian terhadap kelompok luar (*out-group*), baik antar-sekolah maupun antar-kampung, maka konflik kekerasan menjadi sesuatu yang tak terhindarkan⁹ Penelitian empiris mutakhir menunjukkan bahwa kohesi kelompok yang tinggi pada geng remaja sering kali berbanding lurus dengan tingginya tingkat agresivitas mereka terhadap kelompok lawan

Pendidikan Islam memandang fenomena ini sebagai bentuk kemerosotan akhlak yang mendasar. Islam secara tegas menekankan pentingnya akhlak mulia, *ukhuwah* (persaudaraan), dan pengendalian diri. Hal ini sejalan dengan fieman Allah SWT dalam Qs. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Dari ayat ini dapat kita ambil kesimpulan setiap bentuk permusuhan antara sesama adalah penyimpangan dari nilai ukhuwah. Konsep ukhuwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar menjadi landasan moral untuk membina remaja agar menjauhi kekerasan. Nilai kebangsaan juga menekankan cinta tanah air, solidaritas, dan semangat persatuan sebagaimana di tegaskan dalam pidato sukarno tentang pancasila, khususnya sila ke -3 "persatuan Indonesia"

Pendekatan integratif Islam nasionalisme ini di harapkan mampu mengeser orientasi remaja dari konflik menuju kolaborasi, latar belakang ini menegaskan bahwa pembinaan remaja melalui kemah kebangsaan bukan sekedar rekreasi, melainkan strategi preventif yang berbasis pada teori pendidikan karakter dan penguatan identitas sosial positif.¹⁰

Artikel pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk hilirisasi dari hasil laporan kemah kebangsaan mengenai pemetaan konflik remaja dan efektivitas pendidikan

⁸ Henri Tajfel dan John C. Turner, "The social identity theory of intergroup behavior," dalam *Political psychology* (Psychology Press, 2004); Henri Tajfel dkk., "The social identity theory of intergroup behaviour," *Psychology of intergroup relations* 2 (1986): 7-24.

⁹ Fuad Hilmi dan Ina Maryana, "The Role of Islamic Education in Installing National Values: Peran Pendidikan Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan," *Edukasi: Journal of Educational Research* 5, no. 1 (2025): 1-9.

¹⁰ rudianto Muhammad, "Implementasi Kegiatan Keorganisasian Dalam Pembinaan Karakter Sosial Keagamaan Pada Siswa Di Sma N 15 Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2026); Maulana Dwi Kurniasih, "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Kajian Terhadap Sikap Nasionalisme Di Institut Keislaman Abdullah Faqih (Inkafa), Gresik, Jawa Timur" (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

karakter berbasis keislaman dan kebangsaan¹¹ Upaya penanggulangan tawuran sebelumnya telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, namun sering kali menemui jalan buntu karena sifatnya yang parsial. Sebagai contoh, Kepolisian dan Dinas Pendidikan umumnya menerapkan pendekatan punitif (hukuman) dan formalistik, seperti pembubaran geng, skorsing, hingga Drop Out (DO) dari sekolah. Namun, studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan punitif ini justru sering kali memicu dendam baru dan meningkatkan angka anak putus sekolah yang kemudian menjadi pelaku tawuran laten di jalanan.¹²

Kegiatan kemah kebangsaan yang di laksanakan pada 5, 6 dan 7 september 2025 di kec. koto tengah, kota padang merupakan bentuk intervensi sosial yang di rancang untuk mengatasi masalah tawuran remaja. Kegiatan ini melibatkan 27 remaja dari sekolah SMP, SMK, anak remaja kampung yang putus sekolah, yang memiliki rentang usia 14-19 tahun. Melalui aktivitas diskusi, fokus grup discussion (FGD), sharing session, Ta'aruf, api unggun, shalat berjamaah, dan bernyanyi bersama, lalu peserta di arahkan untuk membangun kekompakan, memperkuat religiusitas, menambahkan semangat kebangsaan, serta menumbuhkan rasa persahabatan lintas sekolah dan kampung.

Adapun tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk menyediakan intervensi preventif bagi remaja berisiko tinggi, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, serta memperkuat internalisasi nilai kebangsaan dan *religiositas*. Melalui pendekatan integratif Islam nasionalisme, diharapkan orientasi remaja dapat bergeser dari pola konflik menuju pola kolaborasi, sekaligus membangun identitas sosial positif sebagai generasi bangsa yang unggul dan penuh solidaritas.

Metode

Pada Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pengabdian. PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian remaja yang tidak hanya di posisikan sebagai objek pengabdian, tetapi juga sebagai subjek yang berperan dalam merumuskan solusi atas masalah sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, proses pembinaan menjadi lebih partisipasi, reflektif, dan berorientasi pada perubahan perilaku nyata.¹³

Kegiatan pengabdian ini di lakukan di kec. koto tengah Kota Padang pada tanggal 5,6,dan 7 September 2025 dalam bentuk kemah kebangsaan. Lokasi ini dipilih karena termasuk tertinggi kasus tawuran dan kebanyakan remaja yang di bina dari daerah ini,

¹¹ Yayasan Rumah dan Aktivis Sejahtera, *Repor Kemah Kebangsaan*, 2025.

¹² A. L. Fitri Shabina, *Analisis Kriminologis Terhadap Kejahatan Tawuran Pelajar Antarsekolah (Studi pada Polresta Tangerang)*, 2026.

¹³ Siswadi Siswadi dan Ahmad Syaifuddin, "Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 19, no. 2 (2024): 111-25; Sri Utami dkk., "Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pendekatan Participatory Action Research (PAR) di Desa Mensanggo Provinsi Jambi," *Meeran: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2026): 11-18.

sehingga relevan untuk di jadikan tempat intervensi sosial. Kemah kebangsaan di rancang sebagai wadah pembinaan yang memadukan nilai pendidikan Islam dan nasionalisme melalui aktivitas kebersamaan, religiositas, dan penguatan karakter.¹⁴

Subjek pengabdian terdiri dari 27 remaja berusia kisaran 14-29 tahun yang berasal dari sekolah SMP, SMA, SMK, dan kampung yang berbeda. pemilihan peserta di lakukan melalui rekomendasi ketua pemuda, tokoh masyarakat, yang memiliki catatan keterlibatan dalam tawuran atau di anggap berisiko tinggi terlibat dalam konflik antar pelajar dan remaja serta ajakan langsung pada remaja yang terindikasi terlibat tawuran. Dengan komposisi ini peneliti dapat menggambarkan dinamika remaja dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial.

Tahapan PAR dalam pengabdian ini mengikuti siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.¹⁵ Pada tahap perencanaan, tim fasilitator melakukan identifikasi masalah melalui diskusi dengan guru, ketua pemuda, tokoh masyarakat, dan aparat kepolisian. Tahap pelaksanaan di wujudkan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan kemah kebangsaan yang meliputi diskusi kelompok, *Focus Group discussion* (FGD), Shalat berjamaah, api Unggun, permainan kebersamaan, serta penanaman nilai kebangsaan melalui simbol dan narasi kebangsaan. Tahap observasi dilakukan dengan pengamatan langsung oleh fasilitator terhadap interaksi peserta, serta pencatatan perilaku yang menunjukkan perubahan sikap. Tahap refleksi dilakukan melalui sering session, di mana peserta mengungkapkan pengalaman, pemahaman baru, dan komitmen untuk tidak terlibat tawuran.

Instrumen pengumpulan data dalam pengabdian ini meliputi kuesioner, wawancara, dan observasi partisipasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur perubahan sikap dan pemahaman nilai kebangsaan, sementara wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif peserta, observasi partisipatif dilakukan oleh fasilitator untuk mencatat untuk mencatat dinamika kelompok selama kegiatan berlangsung.¹⁶

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada perubahan sikap, narasi peserta dan indikator pengendalian diri. Hasil kuantitatif dari kuesioner, seperti temuan bahwa 80% peserta mengalami peningkatan kemampuan mengendalikan diri dan 70% lebih memahami nilai kebangsaan, dan gunakan sebagai penguat temuan kualitatif. Analisis ini memungkinkan penelitian untuk melihat melihat keterkaitan antara aktivitas kemah kebangsaan dengan perubahan perilaku remaja secara holistik.¹⁷

¹⁴ Hilmi dan Maryana, "The Role of Islamic Education in Installing National Values: Peran Pendidikan Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan."

¹⁵ Ahmad Qusairi dkk., "Pemberdayaan Jamaah Yasinta Pada Kawasan Penyangga Industri PT PIER Melalui Tanaman Apotik Hidup," *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 1-14, <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.4207>.

¹⁶ Salim Akhmadiyanto, "Manajemen Pembelajaran Sejarah Indonesia: Membangun Wawasan Kebangsaan Dan Sikap Nasionalisme Siswa Pada Kurikulum Merdeka Di Man 1 Banyumas" (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024).

¹⁷ mardiyah Kalsum Nabila, *Analisis Kemampuan Kontrol Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Dalam Menggunakan Media Sosial*, 2025.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Perencanaan

Kegiatan pendampingan kemah kebangsaan yang dilaksanakan pada 5, 6 dan 7 September 2025 di kec. koto tengah, Kota. Padang, memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya dekonstruksi perilaku tawuran di kalangan remaja berdasarkan data yang di himpun. Program ini berhasil mencapai indikator keberhasilan yang kuat; sebanyak 80% peserta melaporkan peningkatan kemampuan pengendalian diri untuk tidak terlibat dalam aksi tawuran, sementara 70% menyatakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan. Temuan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, namun juga didukung oleh observasi fasilitator yang mencatat perubahan interaksi sosial yang berbeda dan memiliki potensi konflik, terbukti mampu membangun persahabatan lintas kelompok melalui aktivitas kebersamaan yang intensif.

Keberhasilan intervensi ini di capai melalui tiga tahapan sistematis dalam kerangka *Participatory Antion Researgh* (PAR): proses di awali dengan identifikasi masalah secara partisipasi melalui diskusi terpadu yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, ketua pemuda, tokoh masyarakat, aparat kepolisian dari polresta padang. koordinasi ini sangat krusial untuk memetakan subjek yang berada di zona rentan tawuran. Hasilnya terpilih 27 remaja berusia kisaran 14-19 tahun dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SMP, SMA, SMK dan anak-anak putus sekolah. Pemilihan lokasi di koto tengah didasarkan pada urgensi tingginya kasus tawuran di wilayah tersebut dan titik awal mulai ketemu anak tawuran juga di daerah ini sehingga intervensi ini hadir sebagai solusi yang tepat sasaran.



Gambar 1. Tahapan persiapan kemah kebangsaan 2025

Tindakan diwujudkan melalui perkemahan intensif yang memadukan nilai pendidikan Islam dan nasionalisme ke dalam aktivitas yang dinamis. Peserta terlibat dalam Fokus Group Discussion (FGD), sesi berbagai (sharing session), dan Taaruf yang di rancang untuk meruntuhkan sekat identitas sekolah, dan sekat identitas antar kampung

yang selama ini menjadi pemicu konflik. Penanaman nilai-nilai religiusitas dilakukan secara konsisten melalui shalat berjamaah dan kajian nilai Ukhuwah Islamiyah sesuai dengan QS. Al-hujurat ayat 10. Sementara itu penguatan semangat kebangsaan diinternalisasikan melalui kegiatan api unggun, narasi persatuan, dan permainan kekompakan yang memaksa peserta untuk berkolaborasi dan saling bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan kelompok.

Tahap ini dilakukan melalui observasi partisipatif dan refleksi mendalam guna mengukur efektivitas program, selain data kuesioner, wawancara mendalam menunjukkan bahwa aktivitas religius dan komunal memberikan pengalaman emosional yang melampaui loyalitas buta terhadap kelompok asal, serta menyadari bahwa persaudaraan jauh lebih berharga daripada permusuhan. melalui refleksi ini peserta membangun komitmen pribadi untuk menjadi agen perdamaian di lingkungan sekolah dan tempat tinggal mereka masing-masing.



Gambar 2. Pembukaan dan FGD kemah kebangsaan 5 September 2025

Tahap Tindakan

Tahapan tindakan dalam pengabdian ini diwujudkan melalui perkemahan intensif yang mengintegrasikan nilai pendidikan Islam dan nasionalisme ke dalam aktivitas dinamis untuk meruntuhkan sekat identitas antar sekolah dan antar kampung. Implementasi dimulai dengan registrasi dan orientasi untuk membangun komitmen serta tanggung jawab personal peserta terhadap aturan kegiatan. Selanjutnya, peserta dibekali materi tematik yang mencakup internalisasi peran strategis remaja oleh Duta Genre Sumatera Barat, pengembangan kemandirian ekonomi melalui materi kewirausahaan (entrepreneurship), serta penguatan kepemimpinan organisasi oleh pimpinan wilayah Perisai Sumatera Barat.

Seluruh materi ini disampaikan melalui metode praktis, Focus Group Discussion (FGD), serta simulasi outbound yang menguji kekompakan dan strategi kelompok. Aktivitas ini dilengkapi dengan rutinitas komunal seperti Subuh Mubarakah, senam sehat, serta sarapan dan makan siang melingkar di pendopo untuk menumbuhkan rasa

kesetaraan. Seluruh rangkaian proses, mulai dari pembukaan dan FGD pada 5 September 2025 (Gambar 2), hingga kegiatan api unggun serta materi edukasi pada 6 September 2025 (Gambar 3), dirancang secara sistematis untuk mengalihkan orientasi remaja dari pola konflik menuju kolaborasi yang produktif.



Gambar 3. Kegiatan Api Unggun dan Materi Edukasi 6 September 2025

Keberhasilan program kemah kebangsaan ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis yang saling berkaitan. Secara teoretis pendekatan ini mengaplikasikan *Experiential Learning*, di mana pengalaman langsung dalam kegiatan komunal mempercepat proses internalisasi nilai dibandingkan pendekatan ceramah yang pasif. Dari sisi psikososial, hal ini memperkuat *Social Learning Theory* (badura), di mana remaja diarahkan untuk mengimitasi perilaku positif seperti solidaritas dan kerja sama.

Integrasi nilai Islam dan nasionalisme juga berhasil mengalihkan identitas sosial peserta sesuai dengan *Social Identity Theory*¹⁸ identitas kelompok yang sebelumnya berbasis pada permusuhan antar sekolah kini di gantikan oleh identitas nasional yang inklusif dan identitas religius yang mengedepankan perdamaian, sejalan dengan teori kontrol sosial (Hirschi) dan teori Resiliensi (Masten), penguatan ikatan sosial dan daya tahan psikologis yang di bangun selama perkemahan membekali remaja untuk mampu menghadapi tekanan lingkungan tanpa harus melampiaskannya melalui agresi fisik.

¹⁸ Rika Kartika dkk., "Nation and character building: Pergulatan ide nasionalisme, identitas dan kohesivitas masyarakat majemuk," *Integralistik* 36, no. 1 (2025).

Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan melalui observasi partisipatif dan evaluasi mendalam guna mengukur efektivitas program serta memetakan keberlanjutan intervensi. Berdasarkan data kuisioner dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa aktivitas religius dan kumunal seperti; subuh mubarakah, kajian ukhuwah, serta makan bersama secara melingkar memberikan pengalaman emosional positif yang melampaui loyalitas buta terhadap kelompok asal. Peserta menyadari bahwa persaudaraan jauh lebih berharga daripada permusuhan, sehingga berhasil menurunkan sekat ego kelompok dan membangun komitmen pribadi untuk menjadi agen perdamaian dilingkungan masing – masing.

Di samping itu, refleksi terhadap materi kewirausahaan dan kepemimpinan menunjukkan adanya pergeseran orientasi, remaja menyadari bahwa mereka membutuhkan bimbingan positif dan wadah ekspresi diri untuk mengaktualisasikan potensi serta masa depan mereka secara teoritis keberhasilan ini menegaskan bahwa metode Eksperiential Learning mampu mempercepat internalisasi nilai melalui praktik langsung, yang didukung pula oleh penguatan sosial learning Theory dimana remaja mengimitasi perilaku kolaboratif alih – alih agresif.



Gambar 4. Kegiatan kekompakan dan refleksi 7 September 2025

Meskipun menunjukkan hasil jangka pendek yang sangat positif, program ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan durasi kegiatan yang singkat. Oleh karena itu diperlukan model pembinaan berkelanjutan dan perluasan jangkauan subjek untuk

memastikan perubahan perilaku ini tetap konsisten dan menjadi budaya baru dalam interaksi remaja di kota Padang.

Tahap diskusi

Hasil pengabdian ini dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory*.¹⁹ Perilaku agresif remaja dalam tawuran biasanya terbentuk melalui imitasi terhadap senior atau kelompok yang berpengaruh.²⁰ Dengan ada yang kemah kebangsaan, remaja diarahkan untuk meniru perilaku positif seperti kerja sama dan solidaritas. Norma kelompok bergeser dari kekerasan menuju kolaborasi.

Selain itu, *Social Identity Theory* menjelaskan bahwa tawuran terjadi karena identitas kelompok dibangun atas dasar permusuhan antar sekolah dan kampung.²¹ Kemah kebangsaan justru membentuk identitas baru berbasis persatuan dan kebangsaan. Identitas sosial positif ini memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan agama, sehingga mengurangi kecenderungan konflik.

Menurut teori kontrol Hirschi²² perilaku menyimpang muncul ketika ikatan sosial melemah. Kemah kebangsaan memperkuat ikatan sosial melalui aktivitas kebersamaan sehingga remaja merasa menjadi lebih terikat dengan nilai positif. Dari perspektif psikologi perkembangan²³ masa remaja adalah tahapan pencarian identitas. Tawuran sering kali menjadi ekspresi kegagalan dalam menemukan identitas positif. Melalui kemah kebangsaan remaja diarahkan untuk membangun identitas sehat sebagai generasi bangsa yang religius dan nasionalis.²⁴

Kegiatan ini merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis pengalaman,²⁵ nilai religiusitas dan nasionalisme tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi melalui praktik nyata seperti Shalat berjamaah, diskusi kebangsaan, dan aktivitas kelompok. Hal ini sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang di canangkan oleh kemendikbut.

Dari perspektif resiliensi remaja kegiatan kebersamaan membangun daya tahan psikologis. Remaja yang sebelumnya rentang terhadap pengaruh negatif, melalui pengalaman positif di kemah kebangsaan, mampu mengembangkan kemampuan

¹⁹ Gross dan Badura, "Sozialpolitik und soziale Dienste: Entwurf einer Theorie personenbezogener Dienstleistungen."

²⁰ anugraharya Iqbal Al Faj'ri Dan Anugraharya Iqbal Al Faj'ri, "Peran Polrestabes Semarang Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan Jalanan Oleh Kelompok Remaja "Kreak" (UPT. Perpustakaan Undaris, 2026).

²¹ Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial* (Bumi Aksara, 2022).

²² Suyud Puguh Sunoto dkk., "Ketahanan sosial dan pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja: Perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi," *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional* 6, no. 1 (2019): 3.

²³ Nashfah Maslahatul Diniyah dan Nur Kholis, "Arabic Language Learning Based On Erikson's Developmental Psychology Theory/Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Psikologi Perkembangan Erikson," *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 1 (2024): 43-51.

²⁴ Fikri Anarta¹ dkk., *Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja*, 2022.

²⁵ Zulkifli Sumantri dkk., "Integrasi Teori Lickona dan Kolb Dalam Pembentukan Karakter Dermawan Melalui Program Sedekah Harian: Studi Literatur," *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 10 (2025): 10079-88.

menghadapi tekanan sosial tanpa harus melampiaskannya melalui kekerasan. Nilai Islam menekankan pentingnya ukhuwah dan pengendalian diri. Peserta merasakan makna ukhuwah Islamiyah ini secara nyata melalui aktivitas kebersamaan, dari sisi nasionalisme, pidato sukarno tentang pencasila (1945) menekankan pentingnya persatuan Indonesia²⁶ Nilai ini diinternalisasi melalui kegiatan yang menumbuhkan semangat kebangsaan. Integrasi Islam dan nasionalisme dalam kemah kebangsaan memperkuat identitas remaja sebagai generasi yang religius sekaligus cinta tanah air.

Meski hasilnya positif, pengabdian ini memiliki keterbatasan jumlah peserta relatif kecil (27 Orang) dan waktu kegiatan singkat (3 hari), sehingga efek jangka panjang belum terukur. Selain itu, kemungkinan bias sosial *social desirability* dapat mempengaruhi jawaban peserta dalam kuesioner. Oleh karena itu pengabdian lanjutan dengan jumlah peserta lebih besar dan periode pembinaan lebih panjang diperlukan untuk menguji konsistensi hasil.

Kesimpulan

Bagian Pengabdian mengenai pembinaan remaja melalui kemah kebangsaan berbasis nilai pendidikan Islam dan nasionalisme menunjukkan bahwa intervensi sosial berbasis pengalaman mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku remaja. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan kemampuan mengendalikan diri untuk tidak terlibat tawuran serta lebih memahami nilai kebangsaan. Aktivitas kebersamaan, religiusitas, dan diskusi kebangsaan terbukti efektif dalam membangun solidaritas lintas sekolah, memperkuat ikatan sosial, serta menumbuhkan identitas positif sebagai generasi bangsa yang religius dan nasionalis.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang diwujudkan dalam program kemah kebangsaan menunjukkan hasil yang efektif dalam membina remaja yang terlibat tawuran. Pendekatan partisipatif yang melibatkan remaja secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi mampu menumbuhkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab terhadap perubahan perilaku. Pelaksanaan kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dan nasionalisme terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, kerja sama, serta menurunkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Selain itu, kegiatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan metode pembinaan konvensional.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi potensi tawuran, tetapi juga membentuk karakter remaja yang religius, berakhlak, dan memiliki semangat kebangsaan. Oleh karena itu, model pembinaan melalui kemah kebangsaan berbasis nilai pendidikan Islam dan nasionalisme dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembinaan remaja yang efektif dan berkelanjutan.

²⁶ Muhammad Syauqil Izza, "Upaya penguatan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran sejarah Indonesia terhadap siswa SMA Negeri 1 Sumberpucung" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

Namun pengabdian ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang relatif kecil dan durasi kegiatan yang singkat, sehingga efek jangnan panjang belum dapat di ukur secara komprehensif. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan periode pembinaan lebih panjang untuk menguji konsistensi hasil. Meski demikian, simpulan utama dari penelitian ini adalah pendekatan integratif berbasis Islam dan nasionalisme melalui kemah kebangsaan terbukti efektif sebagai strategi preventif dalam mengurangi tawuran remaja dan memperkuat karakter kebangsaan generasi muda.

Daftar Pustaka

- Akhmadiyanto, Salim. "Manajemen Pembelajaran Sejarah Indonesia: Membangun Wawasan Kebangsaan Dan Sikap Nasionalisme Siswa Pada Kurikulum Merdeka Di Man 1 Banyumas." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024.
- Amelia, Novita. "Pelaksanaan Konseling Dalam Penanggulangan Permasalahan Tawuran Pada Remaja Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (Dispora) Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Anarta¹, Fikri, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, dan Meilanny Budiarti Santoso⁴. *Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja*. 2022.
- Anggraini, Melfi Cahya. "Pengaruh Self-Esteem dan Brand Trust untuk Mengoptimalkan Brand Loyalty Berbasis Social Identity Theory pada Generasi Y & Z." Universitas Islam Indonesia, 2024.
- Diniyah, Nashfah Maslahatul, dan Nur Kholis. "Arabic Language Learning Based On Erikson's Developmental Psychology Theory/Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Psikologi Perkembangan Erikson." *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 1 (2024): 43–51.
- Faj'ri, Anugraharya Iqbal Al, Dan Anugraharya Iqbal Al Faj'ri. "Peran Polrestabes Semarang Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan Jalanan Oleh Kelompok Remaja "Kreak." UPT. Perpustakaan Undaris, 2026.
- Gizha, Novia Nursiam. "Fenomena Tawuran Antar Remaja (Studi Kasus Geng Cikditiro Dan Geng Allstar Pramuka Di Kemiling Kota Bandar Lampung)." Uin Raden Intan Lampung, 2025.
- Gross, Peter, dan Bernhard Badura. "Sozialpolitik und soziale Dienste: Entwurf einer Theorie personenbezogener Dienstleistungen." Dalam *Soziologie und Sozialpolitik*. Springer, 1977.
- Hilmi, Fuad, dan Ina Maryana. "The Role of Islamic Education in Installing National Values: Peran Pendidikan Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan." *Edukasi: Journal of Educational Research* 5, no. 1 (2025): 1–9.
- Irzan, Fachrozi. "Kekerasan yang Mentradisi di Kalangan Pelajar Studi: Tawuran Pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang." Universitas Andalas, 2024.
- Izza, Muhammad Syauqil. "Upaya penguatan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran sejarah Indonesia terhadap siswa SMA Negeri 1 Sumberpucung."

- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Kartika, Rika, Karim Suryadi, dan others. "Nation and character building: Pergulatan ide nasionalisme, identitas dan kohesivitas masyarakat majemuk." *Integralistik* 36, no. 1 (2025).
- Kurniasih, Maulana Dwi. "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Kajian Terhadap Sikap Nasionalisme Di Institut Keislaman Abdullah Faqih (Inkafa), Gresik, Jawa Timur." Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Muhammad, Rudianto. "Implementasi Kegiatan Keorganisasian Dalam Pembinaan Karakter Sosial Keagamaan Pada Siswa Di Sma N 15 Bandar Lampung." Uin Raden Intan Lampung, 2026.
- Nabavi, Razieh Tadayon, dan Mohammad Sadegh Bijandi. "Bandura's social learning theory \& social cognitive learning theory." *Theory of developmental psychology* 1, no. 1 (2012): 1-24.
- Nabila, Mardiyah Kalsum. *Analisis Kemampuan Kontrol Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Dalam Menggunakan Media Sosial*. 2025.
- Puguh Sunoto, Suyud, Wawan Kurniawan Aziz, dan Dhesthoni Dhesthoni. "Ketahanan sosial dan pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja: Perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi." *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 6, no. 1 (2019): 3.
- Qusairi, Ahmad, Asep Rahmatullah, Dino Afrija, dan Eman Rahmadi. "Pemberdayaan Jamaah Yasinta Pada Kawasan Penyangga Industri PT PIER Melalui Tanaman Apotik Hidup." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 1-14. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.4207>.
- Rafifa, Dhiyaul Okasha, Elwi Danil, dan Yoserwan Yoserwan. "Penegakan Hukum oleh Aparat Kepolisian Resor Kota Padang Terhadap Tindak Pidana Kekerasan yang Menyebabkan Kematian dalam Tawuran Pelajar." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 22, no. 2 (2024): 134-48.
- Rahmawati, Intan. *Pengantar Psikologi Sosial*. Bumi Aksara, 2022.
- Rumah, Yayasan, dan Aktivis Sejahtera. *Repor Kemah Kebangsaan*. 2025.
- SHABINA, A. L. FITRI. *ANALISIS KRIMINOLOGIS TERHADAP KEJAHATAN TAWURAN PELAJAR ANTARSEKOLAH (Studi pada Polresta Tangerang)*. 2026.
- Siswadi, Siswadi, dan Ahmad Syaifuddin. "Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 19, no. 2 (2024): 111-25.
- Sumantri, Zulkifli, Mupid Hidayat, Imas Kurniawaty, Bunyamin Maftuh, dan Ganjar M. Ganeswara. "Integrasi Teori Lickona dan Kolb Dalam Pembentukan Karakter Dermawan Melalui Program Sedekah Harian: Studi Literatur." *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 10 (2025): 10079-88.
- Syahfitri, Juliana. "Pengaruh Paparan Tayangan Kekerasan dalam Media Digital terhadap

- Imitasi Perilaku Agresif Remaja serta Peran Pendidikan Karakter sebagai Faktor Protektif." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 4, no. 1 (2026): 26–33.
- Tajfel, Henri, dan John C. Turner. "The social identity theory of intergroup behavior." Dalam *Political psychology*. Psychology Press, 2004.
- Tajfel, Henri, John C. Turner, dan others. "The social identity theory of intergroup behaviour." *Psychology of intergroup relations* 2 (1986): 7–24.
- Utami, Sri, Aksul Dewi Fikra, Fithri Azni, Andini Rahmadani, dan Indah Apriliyanti Adrian. "Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pendekatan Participatory Action Research (PAR) di Desa Mensanggo Provinsi Jambi." *Meeran: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2026): 11–18.